

## BENTUK DAN FUNGSI MIMBAR MASJID TUHA TRIENGGADENG DI DESA TRIENGGADENG KABUPATEN PIDIE JAYA

Anni Kholillah<sup>1</sup>, Miftahun Naufa<sup>2</sup>, Nisa Putri Rachmadani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh  
e-mail : annikhilillah@isbiaceh.ac.id

<sup>2</sup>Prodi Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh  
e-mail : miftahunnaufa@isbiaceh.ac.id

<sup>3</sup>Prodi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh  
e-mail : nisaputri@isbiaceh.ac.id

Diterima : 30 September 2023. Disetujui : 25 November 2023. Dipublikasikan : 30 Desember 2023



©2023 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### ABSTRAK

Kabupaten Pidie Jaya adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Aceh, yang terbentuk pada tahun 2007 dengan beribukotakan Meureudu. Pidie Jaya termasuk salah satu kabupaten berusia muda yang terus melakukan pengembangan. Pengembangan kabupaten ini salah satunya terdapat pada aspek kebudayaan, di mana pemerintah setempat masih terus berusaha untuk menginventarisir koleksi kebudayaannya. Mimbar dikenal sebagai fasilitas penunjang bagi Masjid atau tempat beribadah. Mimbar milik daerah Pidie Jaya nyatanya memberikan kekhasan tersendiri. Dalam penelusurannya, Pidie Jaya telah tercatat memiliki 7 mimbar yang dijadikan cagar budaya. Pada penelitian ini, objek penelitian yang dikaji adalah mimbar Masjid Trienggadeng. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk mimbar Masjid Tuha Trienggadeng serta mengemukakan fungsi mimbar Masjid Tuha Trienggadeng berdasarkan teori fungsi karya seni. Dalam mengetahui bentuk dan fungsi objek penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisa interaktif. Jenis data yang dipilih berupa data primer dan data sekunder dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk yang dimiliki oleh mimbar Masjid Tuha Trienggadeng terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian dudukan, bagian dinding dan bagian atas. Tipologi mimbar yang ada pada Kabupaten Pidie Jaya terdapat pada bagian atas mimbar, yaitu terdapat mahkota yang menyerupai kubah berbentuk Bungong Awang. Secara fungsi, mimbar memiliki makna sangat istimewa bagi masyarakat setempat karena alasan keagamaan dan penghormatan terhadap ulama-ulama dalam menyampaikan pesan.

**Kata kunci:** Masjid Tuha Trienggadeng, Mimbar, Bentuk, Fungsi

### ABSTRACT

*Pidie Jaya Regency is one of the regencies located in Aceh Province, which was established in 2007 with Meureudu as its capital city. Pidie Jaya is considered one of the young regencies that continues to undergo development. One aspect of development in this regency is focused on culture, where the local government continuously strives to inventory its cultural collections. Pulpit, known as a facility supporting mosques or places of worship, holds its own uniqueness in Pidie Jaya. Through research, it has been recorded that Pidie Jaya has 7 pulpits designated as cultural heritage. In this study, the research object examined is the pulpit of the Trienggadeng Mosque. The purpose of this research is to understand the form of the pulpit of the Old Trienggadeng Mosque and to elucidate its functions based on the theory of the function of artwork. To determine the form and function of the research object, a qualitative data collection method was used with an interactive analysis approach. The selected data types include primary and secondary data collected through observation, interviews, and documentation. The research results indicate that the mimbar of the Masjid Tuha Trienggadeng consists of 3 parts: the seating part, the wall part, and the upper part. The typology of the pulpit in Pidie Jaya Regency is found in the upper part, where there is a crown resembling a Bungong Awang-shaped dome. In terms of function, the mimbar holds great significance for the local community due to religious reasons and respect for the scholars in delivering their mess*

**Keyword:** Masjid Tuha Trienggadeng, Pulpit, Form, Function

## PENDAHULUAN

Pidie Jaya adalah salah satu kabupaten di Aceh, Indonesia, yang beribukotakan Meureudu. Negeri Meureudu sudah terbentuk dan diakui sejak zaman Kerajaan Aceh. Ketika Sultan Iskandar Muda berkuasa (1607-1636), Meureudu semakin diistimewakan dan menjadi daerah bebas dari aturan kerajaan. Meureudu sebagai daerah kepercayaan sultan untuk melaksanakan segala perintah dan titahnya dalam segala aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan Kerajaan Aceh Darussalam.

Sama seperti daerah pada umumnya, Pidie Jaya juga menyimpan banyak peninggalan-peninggalan zaman dahulu termasuk sejarah, budaya dan seni. Salah satu sejarah dan karya seni yang dapat dijumpai adalah mimbar. Mimbar merupakan kata serapan dari bahasa arab yang berbunyi *minbar*. Pada mulanya, mimbar adalah sebuah gundukan sebagai tempat duduk Nabi Muhammad. Mimbar kemudian diikuti oleh para khalifah setelahnya, yang secara resmi menjadi pemimpin umat Islam. Namun, belakangan mimbar akhirnya menjadi standar untuk masjid dan digunakan oleh imam setempat. Sehingga pada akhirnya makna mimbar diartikan sebagai simbol kewibawaan tetap dipertahankan. (Bloom, 2009).

Mimbar secara tradisional dibuat dengan posisi berbeda elevasi dengan lantai sekitarnya agar dapat terdengar dan terlihat lebih para audiens. Mimbar biasanya menggunakan tangga agar pengkhotbah terlihat lebih tinggi.

Berdasarkan hasil survey awal, penulis dapat dengan mudah menjumpai beberapa peninggalan mimbar milik Pidie Jaya. Mimbar-mimbar tersebut dijumpai dengan berbagai kondisi. Sebagian ditemui dengan kondisi yang terawat, namun sebagian dibiarkan terbengkalai di masjid tanpa perawatan. Meskipun dengan kondisi tidak terawat, hal ini tidak membuat mimbar tidak meninggalkan kemegahan dan keindahannya. Salah satu mimbar yang masih dapat ditemukan adalah milik Masjid Tuha Trienggadeng.



Gambar 1, Masjid TuhaTrienggadeng  
Foto ( Rizki Idzul Adha )

Desa Trienggadeng, Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya terdapat sebuah masjid tua peninggalan zaman dahulu. Masjid ini termasuk masjid tertua di Kota Pidie Jaya. Berdasarkan bentuk fisik arsitekturnya kemungkinan masjid ini berasal dari periode prakemerdekaan. Masjid Tuha Trienggadeng saat ini sedang diupayakan menjadi salah satu bangunan cagar budaya oleh pemerintah setempat. Di dalam masjid yang berukuran 6x6 meter ini terdapat sebuah mimbar dengan tipologi bentuk menyerupai bentuk batu nisan yang berada di kota Pidie Jaya dan sekitarnya serta dilengkapi ukiran-ukiran khas daerah Aceh.



Gambar 2  
Mimbar Masjid TuhaTrienggadeng  
Foto ( Rizki Idzul Adha )

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bentuk mimbar Masjid Tuha Trienggadeng. Keunikan bentuk yang dimiliki Mimbar Masjid Tuha Trienggadeng menarik secara visual. Sekilas, bentuk dasar mimbar merupakan bentuk persegi dengan mahkota besar di bagian atasnya. Selain itu, di setiap elemen pembentuk bidang yang terdapat pada mimbar dilengkapi dengan ukiran-ukiran khas Aceh. Seiring perkembangan jaman, Penelitian ini juga bertujuan untuk mengemukakan fungsi mimbar Masjid Tuha Trienggadeng berdasarkan teori fungsi karya seni.

## METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan secara langsung. Tujuannya untuk menjelaskan mengenai bentuk dan fungsi Mimbar di Desa Trienggadeng, Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui metode-metode, yaitu.

- a. Studi Pustaka, mengumpulkan studi awal berupa literatur.
- b. Observasi: pengamatan secara langsung objek penelitian mimbar di Masjid Tuha di Desa Trienggadeng, Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.
- c. Wawancara: dilakukan dengan tokoh masyarakat Desa Trienggadeng, Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya
- d. Dokumentasi: dilakukan untuk melengkapi data-data bentuk mimbar masjid Tuha Trienggadeng yang terdapat di Desa Trienggadeng, Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya

## 2. Teknis Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Seperti yang disampaikan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 243), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara terus menerus sampai tuntas. 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Aristoteles dalam buku “Apa Itu Seni?” merupakan sebuah karya seni tidak hanya diukur dari kadar kebenaran yang dikandungnya, melainkan juga dari efek-efeknya terhadap pengamat.

Karya seni lahir dari seorang seniman-seniman yang kreatif dan inovatif, dimana mereka memunculkan ide-ide yang luar biasa. Desa Trienggadeng, Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya terdapat sebuah Masjid tua yang di dalam ada sebuah mimbar yang sangat unik dan bagus, yang dihasilkan para seniman atau tokoh zaman dulu dimana mimbar ini tidak lepas dari sebuah karya seni yang sangat estetik. Dalam penciptaan karya ini tidak lepas dari ide maupun gagasan yang ditampilkan dari senimannya.

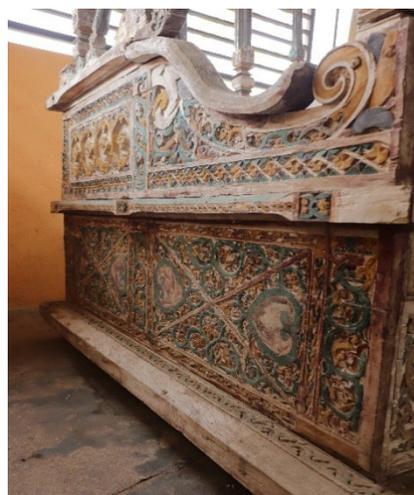


Gambar 3  
Bentuk Sisi Depan Mimbar Masjid Tuha Trienggadeng  
Foto ( Rizki Idzul Adha )

Dilihat dari sisi bentuknya yang kelihatan unik dan menampilkan ciri khas tersendiri dari mimbar ini,

banyak makna yang terkandung di dalamnya. Adapun tampilan motif-motif yang diukirnya terlihat sangat rapi dan profesional.

Sejarah mimbar ini tidak dapat diceritakan terlalu jelas oleh salah seorang narasumber yang dijumpai oleh penulis, hal ini karena masyarakat setempat banyak yang tidak tahu lagi tentang kapan mimbar ini dibuat oleh sang seniman. Cerita tentang mimbar nyatanya tidak dilestarikan secara turun temurun. Namun secara umum diketahui bahwa mimbar yang tercipta dan berdiri kokoh sampai hari ini juga merupakan kolaborasi Islam dan Hindu.



Gambar 4  
Bentuk Ornamen dan motif sisi samping Mimbar Masjid Tuha Trienggadeng  
Foto ( Rizki Idzul Adha )

Menurut cerita dari salah satu tokoh masyarakat Desa Trienggadeng, mimbar ini pernah menjadi rebutan oleh masyarakat setempat dengan tetangga desa sebelahnya. Sehingga masyarakat ini mencoba membawa mimbar ini ke desa sebelah untuk dipindahkan. Dengan alasan perdamaian, masyarakat Desa Trienggadeng merelakan mimbar tersebut untuk dipindahkan. Uniknya ketika mimbar dipindahkan, di tengah perjalanan masyarakat desa tetangga merasa kelelahan dan mencoba istirahat. Setelah istirahat mereka mencoba kembali mengangkat mimbar ini bersama-sama, namun mimbar ini tiba-tiba susah untuk diangkat. Kejadian seperti ini dianggap mistis bagi sebagian masyarakat dan mereka memutuskan untuk mengembalikannya kembali ke tempat asalnya.

Mimbar yang sangat istimewa ini, terbuat dari bahan dasar kayu berukuran dan ditambahkan lagi dengan hiasan-hiasan motif ornamen khas Aceh dan di tampilkan warna-warna yang khas seperti hijau, merah, kuning, dengan dasar cat warna putih sehingga membuat karya seni ini begitu menonjol dan sangat bagus. Unsur hias yang ditampilkan dalam mimbar ini memiliki nilai-nilai budaya masyarakat Aceh. Pandangan masyarakat tidak lepas dari unsur nilai budayanya, sehingga menjadi turun temurun.

Secara khusus, mimbar pada daerah Pidie Jaya ini memiliki tipologi bentuk menyerupai batu nisan yang berada di daerah Aceh. Tipologi bentuk pada mimbar terdiri dari 3 bagian, bagian bawah dibuat berundak dengan tangga sesuai fungsinya untuk meninggikan tempat duduk agar pengkhotbah dapat terlihat jelas oleh jamaah, bagian tengah terdapat dinding setinggi 60 cm dan ditopang tiang di keempat sisinya, dan bagian atas (sering disebut mahkota) terdapat bentuk motif Aceh, Bungong Awang. Bentuk mahkota ini juga disesuaikan menurut zamannya, terdapat mahkota yang pendek dan panjang kata salah satu tokoh masyarakat desa Trienggadeng.



Gambar 4  
Bentuk Mimbar Masjid TuhaTrienggadeng  
Foto ( Rizki Idzul Adha )

Pada zamannya mimbar ini fungsinya untuk tempat duduk ulama-ulama untuk berdakwah atau ceramah, menyampaikan ajaran-ajaran islam baik itu nasehat maupun anjuran-anjura larangan dan perintah agama islam. Mimbar ini sangat istimewa bagi masyarakat setempat karena di sinilah tempat duduk para ulama-ulama terlebih dahulu menyampaikan amanat pesan-pesan yang begitu masyarakat cintai.

Secara umum, fungsi personal diciptakan untuk kepentingan pribadi. Dalam hal ini, mimbar diciptakaan sebagai dudukan bagi pengkhotbah agar bisa terlihat jelas oleh para jamaah. Sedangkan secara

fungsi sosial, narasumber menyebutkan bahwa Desa Trienggadeng merupakan salah satu tempat pertahanan pada masa perang yang lampau. Narasumber menambahkan, di desa ini juga terdapat banyak kuburan. Sehingga, masjid Trienggadeng sering dijadikan tempat untuk berkumpul para masyarakat selepas beribadah dan untuk membagikan informasi. Mimbar sebagai fungsi fisik diciptakan untuk dinikmati secara estetika. Mimbar dibangun dengan berbalutkan ekspresi penggunaan motif khas Aceh sebagai identitas kedaerahan. Selain berekspresi dengan ornamen di setiap batang tubuhnya, juga diberikan pewarnaan pada setiap ornamen. Ornamen pada rangka dan dinding mimbar didominasi oleh motif flora dengan penggunaan warna kuning dan hijau.

## PENUTUP

Mimbar Masjid Tuha Trienggadeng merupakan salah satu bentuk pelestarian cagar budaya di daerah Pidie Jaya. Sebagai warisan budaya, mimbar di daerah Pidie Jaya yang memiliki keunikan dari bentuknya menjadikan ini salah satu identitas yang juga mendukung pariwisata di Pidie Jaya. Bentuk mimbar dilihat dari kerangkanya terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian bawah yang merupakan dudukan yang memiliki level yang lebih tinggi dari lantai dasarnya, bagian tengah yaitu dinding yang dilengkapi dengan ukiran, dan bagian atas berupa kubah dengan ciri khusus mimbar milik Kabupaten Pidie Jaya berbentuk Bungong Awang. Secara fungsi, mimbar memiliki makna sangat istimewa bagi masyarakat setempat karena alasan keagamaan dan penghormatan terhadap ulama-ulama dalam menyampaikan pesan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Feldman, Edmund Burke. (1967). *Art Is Image and Idea atau Seni Sebagai Wujud dan Gagasan*. Terjemahan Sp Gustami, 1991. ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono Sony. (2016). *Kreasi Artistik* Surakarta: Citra Sain.
- Bloom, Jonathan; S. Blair, Sheila, ed. (2009). "Minbar". *The Grove Encyclopedia of Islamic Art and Architecture*. Oxford University Press. ISBN 9780195309911